

**PARTISIPASI POLITIK GERAKAN PEMUDA GPIB MARGA MULYA
YOGYAKARTA**

Sebuah Studi Empiris menggunakan perspektif Teologi Politik Jurgen Moltmann



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Diajukan Oleh:

Yovinda Vierly Yuliestia Darwis

01150037

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2020

Political Participation of Gerakan Pemuda GPIB Marga Mulya Yogyakarta
An Empirical Study With The Perspective Of Political Theology Juergen Moltmann

OLEH:
YOVINDA VIERLY YULIESTIA DARWIS
01150037

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

YOGYAKARTA

2020

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

Partisipasi Politik Gerakan Pemuda GPIB Marga Mulya Yogyakarta

Sebuah Studi Empiris Menggunakan Perspektif Teologi Politik Juergen Moltmann

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

YOVINDA VIERLY YULIESTIA DARWIS

(01150037)

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 22 Januari 2020

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

3. Pdt. Robert Setio, Ph.D

Yogyakarta, 5 Februari 2020

Disahkan oleh :

Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi

Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

KATA PENGANTAR

“Di setiap janjiku dan setiap doaku, juga langkah imanku, Tuhan bersamaku. Tiap gunung ku tempuh, harapanku pun teguh, rahmat Tuhan beserta, hanya anugerah-Nya.” Kutipan lagu dari Gita Bakti 114 yang berjudul Di Setiap Janjiku menjadi kekuatan bagi penulis dalam menjalani proses kehidupan dengan berbagai realita yang terjadi. Proses penyelesaian tulisan ini membawa penulis semakin yakin dan sadar bagaimana Sang Ilahi penuh dengan rahmat dan anugerahNya terus bersama penulis.

Dalam menyelesaikan tulisan ini membawa penulis menyadari bahwa Sang Ilahi yang penuh dengan rahmat dan anugerahNya menguatkan melalui berbagai orang-orang yang hadir memberikan motivasi dan semangat untuk terus menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu dalam penyelesaian penulisan yang telah dilakukan oleh penulis selama ini mendapatkan banyak dukungan secara langsung maupun tidak, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Keluarga yang selalu mendoakan dari jauh: Darwis (papi), Yovita Venty (mami), Zefanya Chatalea (adik). Beserta Opa-Oma, Om-Tante keluarga besar S. Rumecko.
2. Dosen Pembimbing, Pdt. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th. yang sabar dalam membimbing penulis.
3. Fakultas Teologi UKDW tempat berproses penulis yang menghasilkan ide-ide baru.
4. Sahabat *Ghibah* penulis yang menjadi tempat berkeluh kesah, *Love you* : Theresa Grace, Cynthia Julianne, Radja Valentino, Nanda Natalia.
5. Sahabat terkasih, menjadi pendukung, menguatkan, saling membantu, dan menghadirkan dirinya serta yang menemani di dalam suka dan tangis, saat begadang mengejar *deadline* skripsi penulis: Stefhanny Wihelda, Ria Karlina, Tanti Yohana, Ariesta Sembiring, Nelly Pehiadang, Elsy Sohilait.
6. *Stay Onggrongan* sahabat terkasih dari SMA yang selalu mendukung proses perkuliahan penulis di Jogja: Novi Karisma, Damara Santa Gusti, dan khususnya Riski Mustikasari sebagai editor penulisan skripsi.
7. Teman *udud* dan *ngopi* dengan setia menemani proses penulisan dan menyediakan waktu untuk mendengar *sambatanku*: Pradita Noviantoro, Febrian Eka Sandi, serta Liem, Septian Adi.
8. “Kamu” yang datang di akhir-akhir proses penulisan memberikan dukungan dan menghadirkan dirinya untuk mendengarkan suara hati.

9. “Mari Berteman Yogyakarta”, khususnya Fiqi, Eja, Kiky, Ijal, Tafil, Wuri, Nopal, Raga, Mas Dude, Alwan, Nawang, Momon, Julpikar, semua *temen jbjb di Twitter* memberikan dukungan, hiburan, kebahagiaannya di kala penulisan skripsi tidak kunjung selesai.
10. GPIB Ayalon Tegal (tempat gereja asal penulis), GPIB Marga Mulya (tempat berproses untuk melayani di Jogja dan mendukung dalam bentuk beasiswa), serta GKI Pondok Indah yang mendukung dalam bentuk beasiswa.

Yogyakarta, 5 Februari 2020

Yovinda Vierly Yuliestia Darwis

UKDW

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.2.1. Konteks Pemuda.....	3
1.2.2. Teologi Politik menurut Juergen Moltmann	6
1.3. Pertanyaan Penelitian	9
1.4. Judul Skripsi.....	9
1.5. Tujuan Penelitian	9
1.6. Batasan Masalah.....	9
1.7. Metode Penulisan	10
1.8. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II Teori Teologi Politik Menurut Juergen Moltmann.....	12
2.1. Pendahuluan	12
2.2. Gambaran Umum Pemahaman Politik.....	12
2.2.1. Partisipasi Politik.....	14
2.3. Teologi Pengharapan Juergen Moltmann.....	18
2.3.1 Biografi Juergen Moltmann	18
2.3.2 Pokok Pemikiran Teologi Pengharapan Juergen Moltmann	19
2.4. Partisipasi Teologi Politik Dalam Pemikiran Teologi Pengharapan Juergen Moltmann	25
2.4.1. Pemahaman Politik.....	26
2.4.2 Keterlibatan Politik	27
2.4.3. Dampak Partisipasi Politik	28
BAB III PARTISIPASI POLITIK GERAKAN PEMUDA GPIB MARGA MULYA YOGYAKARTA	30
3.1. Hasil Penelitian	30
3.1.1. Pemahaman Politik.....	31
3.1.2. Keterlibatan Gerakan Pemuda.....	36
3.1.3. Bentuk Keterlibatan Gerakan Pemuda	40

3.1.4. Dampak Partisipasi Gerakan Pemuda	43
3.1.5. Korelasi Gerakan Pemuda GPIB Marga Mulya terhadap indikator-indikator Partisipasi Politik	50
3.2. Analisis Hasil Penelitian	52
3.2.1. Pemahaman Politik.....	52
3.2.2. Keterlibatan Politik	54
3.2.3. Dampak Partisipasi Politik.....	55
BAB IV Kesimpulan dan Saran	57
4.1. Kesimpulan	57
4.2. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
Lampiran I : Tabulasi Wawancara	60
Lampiran II : Verbatim Penelitian	74

UKDW

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yovinda Vierly Yuliestia Darwis

NIM : 01150037

Judul Skripsi : Partisipasi Politik Gerakan Pemuda GPIB Marga Mulya Yogyakarta - Sebuah Studi Empiris Menggunakan Perspektif Teologi Politik Juergen Moltmann.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 5 Februari 2020

Penulis,



Yovinda Vierly Yuliestia Darwis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keadaan politik di Indonesia mengalami masalah yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan masyarakat merasakan masalah yang terjadi berkaitan dengan sikap intoleransi, isu-isu identitas, diskriminasi, kekerasan bahkan persekusi pada kelompok yang dianggap berbeda. Melakukan politisasi identitas dan menggunakan isu SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) hal itu pun berdampak buruk bagi situasi politik di Indonesia. Maraknya politik identitas pun dipakai oleh kelompok-kelompok tertentu dengan kepentingan yang lebih dominan. Di Indonesia, politik identitas menjadi alat yang ampuh dalam menjatuhkan lawan dalam merebut kekuasaan. Sebenarnya, politik identitas memberikan kebebasan berpikir, namun pada kenyataannya negara belum cukup mengatasi masalah-masalah yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Hal-hal ini pun berdampak juga pada pandangan orang Kristen mengenai politik yang cukup beragam. Beberapa kelompok sangat menentang politik ketika dicampur-adukkan dengan agama atau gereja. Tetapi di sisi yang lain ada kelompok yang pro sehingga memiliki semangat untuk berpartisipasi, tidak hanya berpartisipasi dalam politik praktis seperti pemilihan umum saja, bahkan terlibat langsung menjadi anggota partai. Ketika orang Kristen golongan kedua memilih untuk berpartisipasi secara langsung dengan masuk kedalam partai politik maka pernyataan ini jelas paradoks dengan anggapan yang menyatakan bahwa politik dan agama tidak dapat disatukan karena akan menimbulkan kekacauan, politik dianggap kotor dan lain sebagainya. Kedua pandangan ini memiliki kesamaan yang mengarah pada ketidakpahaman orang Kristen mengenai politik, hal itu pun dipengaruhi oleh *stereotype*. *Stereotype* inilah yang sebenarnya yang melatarbelakangi pertanyaan bahwa politik itu kotor, jahat, dan sebagainya. Pada intinya politik dianggap tidak sesuai dengan semangat keagamaan gereja dan karena itulah alasannya partisipasi politik bukan hal yang perlu mendapat perhatian serius.

Emanuel Gerrit Singgih dalam bukunya Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia mengemukakan bahwa orang Kristen tidak mau terlibat dalam politik, tidak berambisi untuk mengejar kekuasaan, namun dalam kenyataannya kepentingan orang Kristen juga harus

diperjuangkan supaya mendapatkan hasil yang baik.¹ Lebih lagi dikemukakan oleh Singgih bahwa yang menjadi persoalan bukan pada keikutsertaan orang Kristen tetapi berpolitik seperti apakah yang diharapkan orang-orang Kristen dalam terang imannya?² Berdasarkan pernyataan tersebut maka sebenarnya bukan pada pandangan orang Kristen mengenai mau tidaknya terlibat dalam politik tetapi partisipasi politik orang Kristen harus mengandung semangat iman Kristen.

Ketika berbicara mengenai politik, siapapun dapat membicarakannya, mendiskusikannya, dan mengungkapkan pemahamannya mengenai politik. Dalam pembahasan ini, permasalahan yang diangkat adalah pemuda gereja khususnya Gerakan Pemuda GPIB Marga Mulya yang dilihat kurang cukup dalam partisipasi politik, dan hal tersebut berdampak pada peran serta tanggung jawab pemuda gereja dalam kehidupan bergereja juga bermasyarakat. Karena pada bagian awal ada beberapa golongan dari pemahaman orang Kristen yang memahami pro dan kontra dalam berpartisipasi politik karena alasan-alasan di atas, maka dari itu apakah keresahan penulis seperti partisipasi pemuda gereja yang kurang adalah dampak dari pemahaman lama yang masih terus dipahami oleh pemuda gereja ataukah ada pemahaman yang lain yang mempengaruhi partisipasi dari pemuda gereja. Oleh karena itu perlu adanya penelitian yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan partisipasi pemuda gereja, harapannya setelah melakukan penelitian, penulis mendapatkan hasil dan masukan untuk pemuda gereja ke depannya, sehingga hasil dan masukan tersebut idealnya memperbaharui pemahaman dan membantu pemuda gereja untuk terus melakukan peran dan tanggung jawabnya sebagai penerus gereja yang berguna bagi kehidupan gereja dan masyarakat.

Berbicara mengenai politik yang lebih terbuka, tidak hanya berpatokan pada pengertian “kekuasaan” saja. Selain pada pengertian kekuasaan, politik juga dapat dipahami pada tindakan yang berhubungan dengan kesejahteraan sehingga hal tersebut juga berdampak bagi orang lain. Gereja berupaya untuk kesejahteraan orang di sekitarnya, misalnya orang-orang miskin dan terpinggirkan. Menurut Banawiratma, ketika kita mendahulukan orang miskin maka itu adalah sikap dan tindakan dari mengikut Yesus yang memaklumkan kerajaan Allah.³ Dalam refleksinya, Banawiratma juga mengemukakan adanya suatu pemakluman sebagai jembatan antara orang miskin dan orang kaya, tidak ada lagi penindasan, tetapi lebih kepada menemukan solidaritas Allah dengan orang miskin tersebut.⁴ Dan ketika refleksi tersebut dapat diperjuangkan maka

¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Iman Dan Politik Dalam Era Reformasi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 26.

² Gerrit Singgih, 27.

³ JB. B Banawiratma, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 136.

⁴ Banawiratma, 136.

konsep pemahaman mengenai politik sebagai kekuasaan sudah dapat diubah secara bertahap, sehingga politik yang dipahami menjadi memiliki makna yang lebih dari pada kekuasaan.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Konteks Pemuda

Pemuda adalah penerus bangsa, generasi yang mempunyai kedudukan dan berperan penting dalam setiap lini kehidupan. Berkaitan dengan pemuda, GPIB dalam pelayanannya memiliki 6 (enam) pelkat (pelayanan kategorial) yang salah satunya adalah gerakan pemuda. Dinamakan “Gerakan Pemuda” awalnya sebagai sebuah wadah kebersamaan pemuda GPIB, awal berdirinya Gerakan Pemuda ini mempunyai tugas yaitu pelayanan pemuda dan koordinasi antar perkumpulan, pelayanan sekolah minggu, dan kaderisasi.⁵ Dapat dikatakan bahwa pemuda sebagai penentu masa depan gereja, pemuda adalah tulang punggung gereja, oleh karena itu Gerakan Pemuda GPIB memiliki tugas dan fungsinya. Pelayanan Kategorial (Pelkat) adalah sebuah unit misioner sebagai wadah pembinaan warga gereja dalam keluarga dan masyarakat sesuai kategori agar para anggotanya berperan aktif dalam mengemban panggilan dan pengutusan gereja secara utuh dan berkesinambungan.⁶ Oleh karena itu menjadi satu-satunya unit misioner GPIB yang diberi nama “gerakan” bukan tanpa alasan, “gerakan” adalah sebuah persekutuan yang aksinya lebih dari pada sebuah persekutuan pemuda gereja sehingga diharapkan mempunyai semangat pelayanan serta kader pemimpin di tingkat jemaat maupun dalam bidang-bidang lainnya.⁷

UU nomor 40 tahun 2009 tentang “kepemudaan” memaparkan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.⁸ Lebih lanjut menjelaskan bahwa pemuda memiliki fungsi dan peran yang sangat strategis sehingga perlu adanya pengembangan potensi dan peran tersebut sebagai bagian dari pembangunan nasional.⁹ Pasalnya yang ke 16 menjelaskan peran, tanggung jawab dan hak dari pemuda untuk mampu berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial dan sebagai agen perubahan.¹⁰ Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pemuda memiliki peran, tanggung jawab, hak untuk berperan aktif. Sebagai pemuda yang dituntut berperan aktif sebagai agen perubahan, Gerakan Pemuda punya tugas, fungsi dan tanggung jawab dalam pengutusan dan panggilannya di gereja juga masyarakat. Pertanyaan

⁵ Materi Bina Unit Misioner: Pelayanan kategorial dan komisi, tahun 2017.

⁶ Materi Bina Unit Misioner: Pelayanan Kategorial dan Komisi, tahun 2017.

⁷ Materi Bina Unit Misioner: Pelayanan Kategorial dan Komisi, tahun 2017.

⁸ www.dpr.go.id/dokjdih diakses 15 Oktober 2018

⁹ www.dpr.go.id/dokjdih diakses 15 Oktober 2018

¹⁰ www.dpr.go.id/dokjdih diakses 15 Oktober 2018

selanjutnya adalah sampai sejauh mana GP sudah melakukan tugas, fungsi dan tanggung jawab tersebut? Apa yang sebenarnya dihidupi oleh Gerakan Pemuda dalam hal peran dan tanggung jawabnya sebagai agen perubahan di dalam dan luar gereja?

Penulis menggunakan objek penelitian di GPIB Marga Mulya Yogyakarta. Sebelum melakukan wawancara kepada anggota Gerakan pemuda terlebih dahulu penulis melakukan pra-penelitian dengan membuka obrolan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik, seperti yang kita tahu bahwa pengertian dan paham politik sangat luas, bahkan dengan pemahaman dari masing-masing anggota Gerakan Pemuda. Menarik ketika melakukan percakapan dengan Gerakan Pemuda mengenai pemahaman mereka secara pribadi juga kolektif secara *random* berkaitan dengan politik. Diakui oleh beberapa anggota Gerakan Pemuda, mereka kesulitan pada saat mengungkapkan pendapatnya, khususnya berkaitan dengan politik. Ada dari anggota Gerakan Pemuda mengakui bahwa tidak paham sama sekali dengan politik, namun pada kenyataannya fenomena politik ada di sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu perlu diteliti lebih berkaitan dengan pemahaman Gerakan Pemuda terhadap politik.

Menarik ketika penulis mencoba untuk meneliti hal tersebut dengan beberapa wawancara dengan pengurus dan anggota Gerakan Pemuda. Dari 10 anggota Gerakan Pemuda yang berpartisipasi, prosentase nya 90% mengungkapkan pandangan politik yang masih tidak jelas, tidak mampu menjelaskan apa yang mereka pahami tentang politik, hanya sedikit GP yang mampu menjelaskan dengan baik. Ketika berbicara mengenai politik seakan pemuda diajak untuk berpikir dengan keras, padahal politik ada di sekitar kita, namun kita tidak menyadari bahwa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari politik juga. Hal ini dapat dikatakan bahwa GP tidak begitu tahu mengenai 'politik'. Tidak hanya itu, penulis menemukan sikap lain dari pemuda adalah keengganan mereka dalam mengungkapkan pendapat mengenai politik. Ini yang membuat penulis akhirnya memutuskan untuk mencari tahu lebih dalam apa latar belakang para pemuda akan sikap apatisnya terhadap politik. Hal menarik lainnya, ketika di beri beberapa pertanyaan dan salah satu pertanyaan yaitu "apa yang kalian tahu tentang politik" "bagaimana jika gereja berbicara mengenai politik", "apakah gereja memiliki sikap politiknya?" Semua jawabannya adalah tidak boleh atau mengarah pada penolakan, dikatakan jika hal tersebut tidak pantas jika gereja berpolitik, dengan berbagai alasan. Pemuda berusaha untuk menjelaskan bahwa gereja harus benar-benar dipisahkan dari politik, jika gereja berpolitik maka gereja akan hancur.

Sikap lainnya yang penulis temukan pada saat wawancara adalah kurangnya minat pemuda pada saat membahas hal yang berkaitan dengan politik. Politik akan menjadi pembahasan menarik ketika bersamaan dengan momen seperti macam pemilu, karena ada bahan

yang dapat di diskusikan. Namun adapula kecenderungan tidak tahu dan malas untuk mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan politik itu sendiri. Beberapa responden juga secara terang-terangan menolak untuk memberikan pendapatnya dengan alasan tidak mau tahu dan tidak mau terlibat di dalam dunia politik. Politik dianggap kotor oleh sebagian pemuda, namun tidak jarang ada pemuda yang punya sedikit simpati terhadap politik, selagi politik itu tidak merugikan kenapa harus dihindari, menjadi masalah jika kenyataannya politik merugikan dan hal tersebut benar-benar akan dihindari, begitu menurut beberapa responden.

Beberapa program kerja gereja khususnya Gerakan Pemuda secara tidak langsung sebenarnya sudah menyoroti atau berbicara mengenai politik, namun lagi-lagi Gerakan Pemuda masih belum “ngeh” atau menyadari, seolah tidak menyadari atau bahkan tidak peduli. Padahal pada kenyataannya gereja (GPB) secara sinodal pun memiliki tema tahunan yang mengarah pada sikap politik gereja terhadap umatNya bahkan orang-orang di sekitarnya. Dalam momen-momen tertentu sinode GPB memberikan surat edaran seperti imbauan kepada jemaatnya untuk tidak golput dan menggunakan hal pilihnya dalam pemilu, hal itu diharapkan untuk didukung dan diikuti sebagai bagian dari sikap kita. Namun, sikap yang apatis ini membuat pemahaman yang Gerakan Pemuda pahami selama ini kurang menjawab kebutuhan yang ada di gereja juga, bahkan di tengah-tengah masyarakat sebagaimana harusnya gereja itu hadir. Politik dianggap tidak layak masuk di dalam gereja, bahkan tidak lagi perlu dibahas sebagai diskusi-diskusi yang menarik. Ini menjadi keprihatinan jika Gerakan Pemuda terus memiliki sikap apatis tersebut dan berdampak pada kehidupan Gerakan Pemuda dalam setiap lini kehidupan di gereja bahkan di masyarakat.

Kesulitan dalam mengungkapkan pendapat disebabkan karena tidak adanya pendidikan atau pemahaman yang dipahami oleh pemuda berkaitan dengan permasalahan tersebut. Hal tersebut berdampak pula pada ketidaktahuan pemuda dalam partisipasi politiknya di gereja maupun di masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman yang diberikan gereja, mungkin melalui program gereja mengenai politik dan semua elemen didalamnya. Sehingga ketika Gerakan Pemuda memahami politik Gerakan Pemuda dapat melakukan aksi atau upaya secara terfokus dan terarah sebagai wujud keterlibatan Gerakan Pemuda sebagai bagian dari gereja yang hadir di tengah-tengah masyarakat.

Dalam kehidupan bergereja, sangat diperlukan memberikan pemahaman bagi pemuda berkaitan dengan politik itu sendiri. Karena dalam perkembangannya, pengertian politik menjadi sangat luas dan tidak mungkin memperoleh makna tunggal.¹¹ Politik tidak berpatokan pada satu

¹¹ Saut Sirait, *Politik Kristen Di Indonesia: Suatu Tinjauan Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 19.

titik berangkat, namun menunjukkan perkembangan dan adanya kemungkinan-kemungkinan perubahan yang terbuka dalam semua waktu.¹² Jadi, hal tersebut dapat berubah-ubah bergantung pada lembaga-lembaga, di mana cita-cita harus diwujudkan dan tergantung dari masyarakat, yang mana badan-badan lainnya menjalankan fungsinya.¹³ Intinya adalah politik masih terus terbuka berdasarkan kebutuhan dan nilai-nilai yang relevan bagi kemanusiaan.¹⁴

Biasanya politik diartikan sangat sempit yaitu hal-hal yang berkaitan dengan kekuasaan. Arti atau dimensi politik dapat didefinisikan sebagai tindakan kemasyarakatan, yaitu tindakan-tindakan yang menyangkut kehidupan bersama dalam masyarakat, di tingkat lebih tinggi sampai ke tingkat yang bawah atau dalam sebuah komunitas yang ada.¹⁵ Artinya bahwa politik lain dari teori dan juga lain dari tindakan yang menyangkut pribadi lain.¹⁶ Dalam pembahasan disini tidak menitikberatkan hanya pada apa itu politik tetapi lebih mengarah sejauh mana Gerakan Pemuda berpartisipasi dalam politik sebagai upaya berteologi dengan menggunakan konsep politik.

1.2.2. Teologi Politik menurut Juergen Moltmann

Juergen moltmann teolog yang memiliki banyak karya dan tulisannya, salah satunya adalah teologi politik yang muncul dari pemikiran teologi pengharapan yang menurutnya janji Allah untuk melakukan sesuatu bagi masa depan menjadi lebih penting daripada apa yang terjadi di masa lampau¹⁷, artinya bahwa orang tidak lagi harus mencari yang terbaik dalam dunia ini tetapi justru orang harus dituntut ikut berpartisipasi secara aktif membantu datangnya dunia yang lebih baik sehingga teologi pengharapan Moltman ini berbicara mengenai Allah yang ada di depan kita dan yang akan membuat semuanya itu baru.

Teologi pengharapan mengandung pemikiran mengenai pengharapan tidaklah sebagai penyelesaian seperti dalam istilah “eskatologi” Kristen, namun menjadikannya sebagai dasar dan pola pemikiran yang berpengaruh pada eskatologi itu sendiri. Karena menurut Moltmann eskatologi adalah penerimaan akan masa depan yang lebih berbeda dengan eskatologi sebelumnya. Doktrin untuk secara aktif dari pengharapan sehingga ke depannya mampu menjadikan harapan sebagai opsi untuk menerima masa depan. Pemikiran teologi pengharapan tidak dapat lepas dari pemahaman pada suatu teologi yang “ingin mengubah dunia daripada

¹² Sirait, 21.

¹³ Sirait, 21.

¹⁴ Sirait, 21.

¹⁵ Banawiratma, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, 225.

¹⁶ Banawiratma, 225.

¹⁷ Jurgen Moltmann, *Theology Of Hope* (Munich: SCM Press LTD, 1965), 3.

menjelaskannya”¹⁸ harus ada di dalam dunia modern, dengan kemungkinan-kemungkinan yang nyata untuk mengubah dunia yang sepertinya harus menjadi politis “arti paling luas”. Inti teologi harapan Juergen Moltmann adalah teologi yang menemukan kehadiran Kristus di dalam dunia dan yang sering disebut sebagai teologi politik.¹⁹ Eskatologi Kristen bukan bersikap pasif dan menerima saja tetapi memiliki harapan yang dapat diubah bagi masa depan.

Menurut Moltmann, yang harus masuk dan kemudian dihidupi oleh iman orang Kristen adalah semangat yang berasal dari Roh Kristus,²⁰ Langkah selanjutnya yang penting adalah firman-janji dari Allah menciptakan pengharapan, sejarah dan dorongan misioner untuk mentransformasi dunia.²¹ Konsep eskatologis mengenai harapan akan kehadiran Allah di masa depan, memberikan ruang, dan konteks melalui teologi politik dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan bernada pembebasan atas kapitalisme, rasisme, dan perbudakan.²² Esensi pembebasan yang dibawa oleh teologi politik memiliki tujuan untuk menyatukan antara iman Kristen dengan kondisi politik yang dinamis sesuai dengan konteks pembebasan yang dibutuhkan. Teologi pengharapan dengan menciptakan suatu solidaritas orang-orang percaya dan kesengsaraan yang diderita seluruh ciptaan dan membuat ide kerja sama antara orang Kristen dengan orang-orang yang bekerja untuk membebaskan dunia dari kesengsaraan.²³

Dari pernyataan di atas berkaitan dengan teologi politik yang berbicara mengenai hidup yang solider dengan orang-orang yang menderita, yang diadaptasi dari pengumpulan teologi pengharapan Moltmann, namun pertanyaan yang muncul apakah gereja dalam hal ini Gerakan Pemuda memiliki kesadaran untuk hidup solider dengan orang-orang yang menderita? Terkadang hanya sebatas pada peduli pada orang yang miskin, namun apakah gerakan pemuda sebagai suatu komunitas bahkan sebagai organisasi dalam gereja benar-benar memiliki sikap tersendiri yang mampu menunjukkan keberpihakan gerakan pemuda terhadap orang-orang yang menderita? Terkadang kita terlalu berfokus pada keadaan di dalam komunitas kita sendiri. Jika komunitas kita baik-baik saja maka hal itu seakan memang tidak ada masalah yang penting. Tetapi akan menjadi sulit ketika kita dalam hal ini gerakan pemuda hanya berfokus pada apa-apa saja yang ada di dalam komunitas, misalnya kegiatan bersama dalam gereja saja. Sebagai misinya, gereja hadir tidak hanya untuk orang-orang di dalam (internal) tetapi juga untuk orang-orang sekitarnya (eksternal), bahkan berbeda dengan komunitas Gerakan Pemuda. Karena Yesus

¹⁸ Richard Bauckham, *Teologi Mesianis: Menuju Teologi Mesianis Menurut Jurgen Moltmann* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 56.

¹⁹ Tony Lane, *Runtut Pijar : Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 239.

²⁰ Bauckham, *Teologi Mesianis: Menuju Teologi Mesianis Menurut Jurgen Moltmann*, 57.

²¹ Bauckham, 58.

²² M. Douglas Meeks, *Origins of Theology of Hope* (Philadelphia: Fortress Press, 1974), 131.

²³ Bauckham, *Teologi Mesianis: Menuju Teologi Mesianis Menurut Jurgen Moltmann*, 58.

datang ke dunia tidak hanya untuk menyelamatkan jiwa-jiwa, membebaskan manusia, menghibur yang sesak, tetapi Yesus memberikan pengharapan yang baru akan keadilan, kesejahteraan dan kedamaian di dunia.²⁴

Oleh karena itu jika teologi politik cenderung menjadi menggerak sikap yang kritis terhadap keadilan dan kesejahteraan masyarakat, maka hal tersebut juga membawa teologi politik pada pesan eskatologis, yang menurut Moltmann adalah Kerajaan Allah adalah symbol harapan eskatologis yang lebih sempurna daripada kehidupan abadi.²⁵ Eskatologi Kristen juga harus memberi perhatian pada sejarah dan keterlibatan Allah dalam sejarah itu sendiri. Karena Janji Allah yang dinyatakan itu menimbulkan pengharapan masa depan yang sebenarnya sudah dirasakan pada saat ini juga. Jadi, teologi politik ada sebagai suatu teori praktis yang mampu membuktikan dengan kekuatannya untuk mengatasi kesengsaraan yang nyata dari kemanusiaan.²⁶ Dalam analisis Kristen mengenai kesengsaraan manusia tidak menyampingkan perbudakan politis dan ekonomis, perjuangan orang Kristen untuk kebebasan. Tetapi orang Kristen melihat juga kesengsaraan manusia juga dalam arti yang mendalam, sebagai perbudakan oleh dosa dan kematian yang juga menunjuk kepada Allah untuk kemerdekaan dan dosa oleh anugerah dan dari kematian oleh kebangkitan.²⁷

Konsep yang Moltmann selalu pikiran yaitu ketika berbicara mengenai kesejahteraan masyarakat pada masa kini menjadi sesuatu konsekuensi dari ketika menyambut masa depan atau menyambut konsep eskatologis itu. Keyakinan kepada Kristus itu adalah pada waktu yang akan datang situasi yang baik. Situasi yang baik itu kalau ditarik mundur pada jaman sekarang maka konsekuensinya adalah bahwa kita bergembira pada waktu yang lalu kita melakukan sesuatu yang baik pada masa kini sebagai sebuah respon atas janji dan eskatologis yang baik itu, ini menjadi respon yang kuat dalam masyarakat. Dan itu kemudian dicerminkan dalam bagaimana kita bersikap terhadap kekuasaan dan kepada pengaturan atau politik tersebut, kesejahteraan masyarakat pada masa kini. Intinya adalah keyakinan untuk menyambut eskatologis tersebut, apakah para pemuda memiliki keyakinan, dan mencoba menghubungkan keyakinan akan yang baik pada masa yang akan datang dengan menghidupi dan meresponya pada masa kini, untuk hidup dan menghidupi pada masa kini.

²⁴ Jurgen Moltmann, *The Church in the Power of The Spirit* (Munich: SCM Press LTD, 1975), 178.

²⁵ Jurgen Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology* (London: SCM Press LTD, 1996), 131.

²⁶ Bauckham, *Teologi Mesianis: Menuju Teologi Mesianis Menurut Jurgen Moltmann*, 59.

²⁷ Bauckham, 60.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Gerakan Pemuda GPIB Marga Mulya memahami politik dan dinilai menggunakan Teologi Politik Juergen Moltmann ?
2. Bagaimana sikap orang Kristen terhadap partisipasi politik ?

1.4. Judul Skripsi

Partisipasi Politik Gerakan Pemuda GPIB Marga Mulya Yogyakarta
Sebuah Studi Empiris menggunakan perspektif Teologi Politik Juergen Moltmann

1.5. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana Gerakan Pemuda memahami politik dan partisipasi politik
2. Mengetahui sikap orang Kristen dalam melaksanakan tanggung jawab politiknya yang berkaitan partisipasi dan tanggung jawab politik sebagai warga gereja dan juga sebagai warga negara.

1.6. Batasan Masalah

Agar pembahasan pendahuluan tidak terlalu luas cakupan dalam pembahasannya, maka pembatasan masalah diperlukan untuk memfokuskan batasan pada topik dan permasalahan yang akan dibahas oleh penulis yaitu pada memahami politik dengan konsep teologi politik yang digunakan. Setelah memahami kemudian upaya yang dilakukan oleh gerakan pemuda dalam kaitannya dengan tanggung jawab politiknya sebagai warga gereja dan juga warga negara.

Harapannya ketika pemuda memahami konsep teologi politik, pemuda dapat mengetahui sikap yang seharusnya dilakukan atau pemahaman yang berkaitan dengan konsep teologi politik. Sehingga dari memahami, idealnya pemuda juga mampu menghidupi teologi politiknya dalam kehidupan bergereja. Dalam menuliskan bab 1, penulis juga melihat adanya kemungkinan persoalan ini dari segi negatif dan positif, namun dalam pembahasan selanjutnya, penulis akan lebih melihat dari segi positif dengan melihat adanya kemungkinan pada segi negatif yang muncul. Penulis juga memilih melakukan penelitian terhadap pemuda gereja beserta dengan pendeta, majelis, dan warga gereja sebagai subjek penelitian sehingga hasil dari penelitian memberikan gambaran yang cukup terhadap upaya yang seharusnya dapat dilakukan untuk aksi selanjutnya. Sehingga diharapkan pemuda memiliki pandangan yang ideal mengenai teologi politik dan aksi yang tepat sebagai upaya mengembangkan tanggung jawab politik pemuda bagi kehidupan bergereja.

1.7. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan adalah studi pustaka dan penelitian lapangan. Demi mendapatkan data yang terbaru, maka penulisan ini menggunakan penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara pada anggota Gerakan Pemuda untuk melihat teologi politik apa yang dihidupi dan kemudian dipahami oleh pemuda gereja dengan tindakan atau aksi yang nyata berimplikasi pada tugas dan tanggung jawab GP dalam panggilan dan pengutusan.

1.8. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Pada bagian bab ini akan berisi latar belakang alasan penulis mengangkat topik tulisan yang kemudian dilanjutkan dengan permasalahan yang diangkat, teori yang digunakan rumusan masalah, dan tujuan penulisan. Pada bab ini, penulis juga memberikan metode dan sistematika penulisan untuk memberikan gambaran awal kepada pembaca agar dapat memahami tulisan secara rinci.

Bab II

“Teologi Politik” menurut Juergen Moltmann

Bab ini akan berisi gambaran umum dari politik lalu kemudian bagaimana partisipasi politik secara umum setelah itu masuk ke dalam teologi politik dengan menggunakan perspektif Juergen Moltmann, dari beberapa buku yang akan dipakai, sehingga memudahkan penulis dalam merumuskan dan menggambarkan teologi politik berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

Bab III

Hasil penelitian dan Analisa Penelitian

Berisi hasil penelitian yang dilakukan kepada Gerakan Pemuda lalu dianalisa

Bab IV : Kesimpulan dan Saran

Pada bagian ini penulis akan memaparkan kesimpulan yang sudah didapatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah diajukan dalam permasalahan. Setelah itu, penulis mencoba memberikan saran bagi

pemuda di GPIB Marga Mulya Yogyakarta kaitannya dengan partisipasi politik sehingga saran tersebut dapat menjadi masukan untuk pemuda gereja kedepannya.

UKDW

BAB IV

Kesimpulan dan Saran

Uraian yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya adalah upaya penulis dalam menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat di bab pertama. Bab ini penulis akan menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain memberikan kesimpulan, bab ini berisikan juga saran dari penulis untuk Gerakan Pemuda GPIB Marga Mulya sebagai wujud kontribusi penulis untuk partisipasi politik dalam kaitannya dengan kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

4.1. Kesimpulan

1. Pada bab pertama, penulis memaparkan kurangnya Gerakan Pemuda memahami politik, dengan berbagai pendapat dari Gerakan Pemuda yang mengatakan bahwa politik itu buruk dan tidak pantas bila berdiri bersama dengan kehidupan gereja. Dalam partisipasi pun Gerakan Pemuda kurang terlibat atau melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan social dan politik yang ada didalam gereja bahkan yang ada diluar gereja. Namun dalam analisis penelitian, penulis menemukan hal yang menarik bahwa Gerakan Pemuda ini sebenarnya cukup memahami politik dengan cara sederhannya tetapi hal tersebut sesuai dengan teori dari Teologi Pengharapan Juergen Moltmann yang membahas lebih lanjut mengenai teori teologi politik. Wujud nyata untuk berani membuat perubahan kearah yang lebih baik. Pemahaman politik Gerakan Pemuda mengenai politik adalah cara atau upaya untuk mendapatkan suatu “kepentingan” dan hal itu mengarah pada hal yang baik atau kehidupan yang lebih baik. Dalam pemahaman yang sederhana itulah sebenarnya Gerakan Pemuda sudah memikirkan suatu misi yang akan dilakukan sehingga harapannya misi tersebut dapat terealisasi demi kehidupan yang lebih baik.
2. Dalam penelitian pun, gereja ikut memberikan kontribusinya dalam memberikan gambaran pemahaman yang diyakini oleh gereja. Dan oleh karena itu gereja menyadari masih banyak yang kurang diperhatikan dari Gerakan Pemuda namun sebenarnya gereja sudah memfasilitasi Gerakan Pemuda untuk membentuk program kerja yang sesuai, namun yang menjadi persoalan adalah belum menjadi sebuah kesadaran oleh Gerakan Pemuda untuk keluar atau mengikuti kegiatan atau mengadakan kegiatan itu belum muncul. Ketika Gerakan Pemuda menyusun program, gerakan pemuda melihatnya manfaatnya untuk kita aspek kedalam, belum ada kesadaran untuk aspek keluarnya.

4.2. Saran

Dalam partisipasi politik ini, Gerakan Pemuda cukup memahami dan memiliki keterlibatan dalam kegiatan social politik, namun belum memulai tindakan sebagai suatu kesadaran akan kebutuhan dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu untuk Gerakan Pemuda perlu adanya keterlibatan secara langsung dalam kegiatan social-politik yang dilakukan didalam gereja maupun diluar gereja sehingga hal tersebut menumbuhkan rasa kesadaran untuk melakukan kegiatan.

Sebagai gereja juga perlu mempersiapkan warganya khususnya Gerakan Pemuda sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif, partisipatif di dalam konteks politik. Gereja perlu melibatkan Gerakan Pemuda dalam kegiatan social politik yang akhirnya mampu memberikan pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran Gerakan Pemuda untuk lebih memfokuskan diri dalam bidang social politik yang dilakukan di dalam gereja bahkan diluar gereja yang melibatkan organisasi pemuda lainnya. Dengan begitu gereja tidak lagi menjadi gereja yang eksklusif, atau gereja mapan dengan kondisinya saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Assmann, Hugo. *Practical Theology of Liberation*. London: Search Press, 1975.
- Banawiratma, JB. B. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Bauckham, Richard. *Teologi Mesianis: Menuju Teologi Mesianis Menurut Jurgen Moltmann*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Budiarjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008.
- Dister, Niko Syukur. *Teologi Sistematika II*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Gerrit Singgih, Emanuel. *Iman Dan Politik Dalam Era Reformasi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Hadiwijoyo, Harun. *Teologi Reformatoris Abad Ke 20*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Hidajat, Imam. *Teori-Teori Politik*. Malang: Setara Press, 2009.
- Kacung, Marijan. *Sistem Politik Indonesia : Konsolidasi Demokrasi Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar : Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Meeks, M. Douglas. *Origins of Theology of Hope*. Philadelphia: Fortress Press, 1974.
- Moltmann, Jurgen. *The Church in the Power of The Spirit*. Munich: SCM Press LTD, 1975.
- . *The Coming of God: Christian Eschatology*. London: SCM Press LTD, 1996.
- . *The Crucified God*. Munich: SCM Press LTD, 1974.
- . *Theology Of Hope*. Munich: SCM Press LTD, 1965.
- . *Theology of Hope : On the Ground and The Implications of a Christian Eschatology*. New York: Harper & Row Publishers, 1967.
- nasiwan, Cholisin. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sirait, Saut. *Politik Kristen Di Indonesia: Suatu Tinjauan Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Siwalette, J. S. *Manusia Menurut Jurgen Moltmann*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Subakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana, 1992.
- William T. Cavanaugh, Peter Scott. *The Blackwell Companion to Political Theology*. Carlton: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Yewangoe, Andreas. "Teologi Politik." In *Visi Kristen Mengenai Politik*, 21. oase intim, 2013.